

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agresivitas merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada remaja dan menjadi topik perbincangan, terutama perilaku agresif verbal. Remaja tidak menyadari bahwa perilakunya bisa menyebabkan kerugian, baik bagi individu yang menerima perlakuan agresif verbal tersebut maupun pada dirinya sendiri (Shao et al., 2014). Agresif verbal merupakan sebuah tindakan yang dapat melukai individu lain hanya melalui ungkapan. Perkataan yang meliputi agresif tersebut contohnya seperti kalimat-kalimat ejekan dan celaan yang tidak mudah untuk diterima oleh orang lain. Perilaku yang menunjukkan tindakan agresif verbal ini akan membuat rugi orang lain yang menerima kata-kata tersebut (Arga et al., 2023).

Perilaku agresif verbal dilakukan secara sengaja untuk melukai perasaan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata kotor atau kasar dan hinaan dalam berbicara. Biasanya, penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau kasar ini ditafsirkan sebagai hal yang dapat diterima secara logis atau masuk akal dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kebencian, jengkel, dan kemarahan. Perbuatan mencaci maki, menghina, mengumpat, serta segala bentuk tindakan kekerasan melalui perkataan merupakan ekspresi dari perilaku agresif verbal (Susantyo, 2011).

Berperilaku secara agresif diwujudkan dalam bentuk tindakan yang memiliki dorongan untuk menyakiti orang lain atau memiliki niat untuk melukai orang lain. Perilaku agresif juga dipandang sebagai manifestasi tindak kekerasan baik melalui tindakan fisik atau verbal terhadap individu atau objek (Koeswara dalam Susantyo, 2011). Bentuk-bentuk agresivitas antara lain agresif fisik dan agresif verbal. Agresif fisik seperti memukul, menendang, atau membuat luka fisik terhadap orang lain. Sedangkan Agresif verbal tindakannya seperti mengeluarkan kata-kata kotor, mencemooh, dan merendahkan orang lain. Namun, tindakan agresif yang paling sering ditemui pada remaja adalah perilaku agresif verbal (Aridhona et al., 2022).

Perilaku agresif verbal yang dipandang wajar oleh remaja ini seringkali menjadi stimulus dari kekerasan anak. Berdasarkan data KPAI yang dilansir dari kemenpppa.go.id (pada 23 Maret 2023), Paling tidak terdapat 17 insiden perundungan diberbagai tingkat pendidikan sepanjang tahun 2021, yang diwujudkan dalam tindakan agresif secara verbal. Selanjutnya, berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan oleh Aridhona, et al (2022) kepada sebanyak 72 remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh menunjukkan bahwa tingkat agresif verbal pada peserta didik berada pada tingkat sedang-tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Karim (2019) kepada sebanyak 238 siswa SMP Negeri 4 Ungaran menunjukkan bahwa telah terjadi tindakan agresif verbal di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa yakni berupa hinaan, makian, marah, mengumpat, dan membantah.

Sejalan dengan fenomena tersebut, peneliti juga menemukan adanya fenomena saling menyakiti antar teman yang dilakukan secara verbal oleh peserta didik SMP Negeri 5 Kota Jambi. Hal ini berdasarkan pengalaman sebelumnya peneliti selama mengikuti kegiatan Magang Kependidikan di SMP Negeri 5 Kota Jambi yang berlangsung sejak tanggal 15 September 2022 sampai dengan tanggal 12 Desember 2022. Selama mengikuti kegiatan magang tersebut, peneliti banyak melakukan interaksi dengan siswa sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan melihat bagaimana perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa banyak siswa yang berperilaku agresif verbal. Terlihat siswa seringkali berdebat dengan temannya menggunakan kata-kata kasar, memberi julukan atau nama panggilan yang terkesan menghina, membicarakan gosip mengenai teman, menyindir, dan mengejek teman menggunakan kata-kata kotor. Untuk memperkuat hasil tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 5 Kota Jambi pada hari tanggal 13 Juli 2023. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fani sebagai guru BK, setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif verbal dan terpengaruh dengan lingkungannya sehingga siswa mencerminkan perilaku yang dilakukan oleh temannya. Siswa tidak memiliki rasa menghargai sehingga seringkali menggunakan tutur kata yang tidak baik ketika berbicara, suka mengejek fisik temannya, mengejek nama orangtua, dan melawan ketika dinasehati oleh gurunya. Beliau juga menyampaikan bahwa guru BK di sekolah seringkali

menerima keluhan dari guru mata pelajaran terkait dengan adanya tindakan agresif verbal yang dilakukan siswa disaat jam pelajaran sedang berlangsung.

Tindakan agresif verbal tersebut dapat membuat siswa mendapatkan nilai sikap yang rendah dari guru mata pelajaran dan membuat siswa dijauhan oleh teman-temannya karena dianggap sebagai anak yang kasar. Kemudian beliau menegaskan bahwa guru di sekolah selalu mengingatkan siswa untuk menjaga tata krama. Namun, jika siswa sudah berperilaku agresif, akan sulit mengubahnya untuk menjadi tidak agresif. Selain itu, peneliti juga kembali melakukan observasi di SMP Negeri 5 Kota Jambi pada tanggal 17 Juli 2023. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa telah terjadi tindakan agresif verbal di kalangan siswa dimana perilaku agresif verbal itu dilakukan secara aktif dan disampaikan secara langsung oleh siswa.

Indikator yang diamati pada siswa dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku agresif verbal yang terjadi. Terdapat siswa yang memanggil temannya dengan nama hewan, mengatai temannya bodoh, mengucapkan kata-kata kotor dalam berbicara, dan saling mengumpat ketika emosi. Kemudian, wawancara juga dilakukan bersama siswa IL dan SL pada tanggal 17 Juli 2023 di SMP Negeri 5 Kota Jambi untuk memperkuat temuan observasi sebelumnya. (IL) mengatakan bahwa ia sering berkata kotor ketika mengobrol dengan temannya. Hal tersebut ia lakukan terkadang karena reflex dan terkadang karena memang sengaja berkata kotor untuk membalas temannya. (IL) juga mengatakan bahwa ia biasa menggosipkan orang lain yang tidak dia sukai bersama teman nya ketika jam istirahat. Selain itu IL juga mengungkapkan bahwa ia malas berkomunikasi

dengan orang yang tidak disukainya sehingga IL cenderung menghindar dari orang tersebut. Sedangkan (SL) mengungkapkan bahwa SL sudah terbiasa berkata kasar ketika berbicara maupun ketika merasa kesal. Selain itu SL mengatakan bahwa banyak diantara teman-temannya yang suka mengejek fisik orang lain, termasuk dirinya. Ketika ada teman yang mengejeknya, itu membuat dirinya merasa sakit hati sehingga terkadang ia membalas ejekan tersebut.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang secara terstruktur menerapkan program bimbingan, proses pembelajaran, dan latihan guna membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Menurut ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang mulia, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, tujuan dari pengembangan potensi siswa adalah agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, tetap mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Apabila perilaku agresif verbal siswa dibiarkan terus terjadi, maka akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik. Karena tindakan seperti menggunakan kata-kata kasar, hinaan, dan makian tidak mencerminkan perilaku yang bermoral dari siswa.

Terdapat beberapa sebab yang memengaruhi perilaku agresif verbal remaja, yaitu disebabkan oleh faktor sosial seperti rasa kesal, tekanan lingkungan, penghasutan, keluarga, media yang menampilkan kekerasan, serta

dorongan seksual. Faktor-faktor dalam diri, seperti pola berperilaku, narsisme, perspektif, serta ancaman ego. Selanjutnya, faktor lingkungan, seperti penggunaan obat-obatan, cuaca, keramaian yang dapat memicu agresivitas verbal. Selain itu, beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif verbal yaitu emosi dan komunikasi (Baron dan Byrne dalam Puspawardhani, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan sejumlah faktor penyebab yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi remaja berperilaku agresif verbal, yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri atau bawaan, dan faktor eksternal yang melibatkan aspek sosial, situasional, lingkungan keluarga, dan sekolah. Khaira (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa imitasi merupakan salah satu faktor yang memicu agresivitas pada remaja, yang artinya perilaku agresif dapat ditimbulkan melalui proses peniruan terhadap model figur (teman sebaya di sekolah) yang juga berperilaku agresif.

Perilaku agresif verbal sendiri dapat dipelajari remaja melalui pengamatan dan proses penguatan. Perilaku agresif verbal pada remaja sering ditemui dalam lingkungan teman sebaya seperti di sekolah (Issom dan Damayanti, 2020). Hal ini karena pada fase remaja, siswa lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya nya dibandingkan dengan bersama keluarganya. Oleh sebab itu, peran teman sebaya memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan peran keluarga dalam membentuk perilaku agresif remaja (Hurlock, 2004). Salah satu kesempatan bagi remaja untuk mengamati tindakan agresif

verbal adalah pada saat terjadinya proses interaksi melalui komunikasi dengan teman sebaya.

Proses interaksi remaja mengandung pertukaran informasi sebagai bentuk konformitas dengan teman sebaya. Proses pertukaran informasi ini disebut dengan komunikasi interpersonal (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal siswa yang efektif seharusnya terdapat dukungan, keterbukaan, kerja sama, saling menghargai dan kesetaraan antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga mempermudah dalam proses pembelajaran di sekolah (Sulistiyana., 2016). Namun, setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang buruk akan berdampak pada perilaku remaja, seperti agresif verbal yang akan berujung pada kekerasan fisik baik kepada teman bahkan kepada guru di sekolah (Mataputun dan Saud, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Indrawati (2020) menjelaskan bahwa tingkah laku sosial seperti interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa seseorang yang tidak memiliki empati dalam berkomunikasi akan dengan mudah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti lawan bicaranya. Empati merupakan salah satu aspek dari komunikasi interpersonal yang menandakan efektivitas komunikasi tersebut. Ketidakmampuan untuk berempati dapat menyebabkan individu menunjukkan perilaku agresif (Ralph K. White dalam Dayakisni & Hudaniah : 2015).

Penelitian oleh Estevez (2018) menunjukkan bahwa berkurangnya perasaan afektif akan menimbulkan komunikasi yang kurang baik atau negatif telah diidentifikasi sebagai faktor yang meningkatkan kemungkinan perilaku agresif. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Siregar, et al., (2017) menunjukkan bahwa subjek menunjukkan tingkat komunikasi yang rendah dan tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa sulit berkomunikasi dengan baik sehingga membuat mereka frustrasi akan tekanan dalam berkomunikasi dan pada akhirnya cenderung mudah mengungkapkan pernyataan amarah yang dapat berdampak negatif pada orang lain. Selanjutnya, Berlianti, et al., (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketidakterbukaan dalam berkomunikasi, maupun komunikasi yang menarik diri dari lawan bicaranya cenderung terdapat konflik dibalikinya. Konflik ini bisa semakin membesar dan berpotensi menyebar secara agresif.

Siswa yang berada pada tahap remaja bisa gagal dalam membentuk citra dirinya dilingkungan sosial karena berperilaku agresif verbal. Jika dilihat dari fenomena-fenomena penelitian diatas, agresif verbal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan sosial yang dimana didalamnya terjadi komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Mengingat bahwa luasnya permasalahan yang dicakup dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah pada hal-hal berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi diantara teman sebaya.
2. Perilaku agresif verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan menyakiti seseorang yang dilakukan secara verbal baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
3. Lokasi penelitian ini dilakukan adalah di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Berapakah tingkat perilaku agresif verbal siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
2. Berapakah tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku agresif verbal siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif verbal remaja di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

2. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku agresif verbal remaja di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan mengenai ilmu pada ranah akademik terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan perilaku agresif verbal pada lingkungan sekolah
- b. Memberikan sumbangsih sebagai bahan pengolahan dan kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan kepada guru agar lebih komunikatif dalam pengendalian perilaku agresif verbal yang dimiliki oleh siswa, dan terus membantu siswa yang berperilaku agresif verbal di sekolah untuk memperbaiki citra dirinya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti dalam bidang metodologi kuantitatif agar bisa menjadi referensi dalam penelitian dibidang psikologi sosial.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku agresif verbal pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

G. Definisi Operasional

1. Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan agresif yang disalurkan melalui perkataan untuk menyakiti orang lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai suatu proses komunikasi yang terjalin antara siswa dengan teman sebayanya dengan tujuan untuk membuat hubungan lebih bermakna.

H. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

